BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang kaya akan sumber daya alamnya, selain itu terdapat berbagai macam suku bangsa dan bahasa serta budaya menjadikan negara ini sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang banyak digemari oleh turis manca negara. Obyek wisata, hasil bumi, monumen-monumen bersejarah serta keaneka ragam an budaya menjadi ciri khas dari setiap masing-masing daerahnya.

Budaya merupakan suatu tatanan nilai, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku atau adat-istiadat. Dalam suatu daerah, tentu memiliki sebuah adat-istiadat yang berlaku untuk mengatur pola hidup bermasyarakat. Agar masyarakat tertib serta saling menghargai.

Mam asa adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan suatu daerah yang memiliki nila-nilai kearifan lokal yang cukup unik. Meskipun kondisi pembangunan di wilayah ini belum memadai, namun kehidupan masyarakatnya cukup teratur. Adanya sikap toleransi beragama yang kuat, maupun sikap kekeluargaan menjadi ciri khas daaerah ini. Itulah sebabnya daerah ini dikenal dengan sebutan tondok mamase . Itu berarti bahwa semua warganya dikenal sebagai warga yang ramah dan saling mencintai.

Pemali adalah salah satu produk budaya di daerah di Kabupaten Mamasa yang mengatur sistem kehidupan masyarakat khususnya di desa Marampan. Jika ditinjau dari arti yang sebenarnya pemali adalah budaya “larangan”. Dimana anggota masyarakat harus hidup berdasarkan hukum sehingga tercipta keselarasan diantara masyarakat. Hal ini menjadi pola pendidikan dan pembentukan karakter bagi anak supaya anak dapat memiliki nilai-nilai moral yang baik dalam bertutur kata, berbuat, dan bertindak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Jauh sebelum manusia ciptaan Tuhan itu bertambah banyak dan menjadi sebuah bangsa, Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Tuhan sudah diberikan sebuah perintah yang berisi tentang larangan dalam Kejadian 2:17. Adanya larangan ini diberikan untuk mengatur pola hidupnya sesuai dengan yang Tuhan harapkan. Hingga keturunan Adam ini berubah menjadi sebuah bangsa pilihan Tuhan, larangan-larangan semacam itu masih tetap berlaku. Sejarah Alkitab banyak memberikan contoh-contoh kehidupan yang teratur dalam kalangan masyarakatnya. Adanya larangan yang berlaku di masyarakat yang demikian, merupakan ketetapan yang harus dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh bangsa Israel (UI. 16-21). Hal ini menjadi menjadi kewajiban bagi setiap orang, untuk mencapai pola hidup yang aman dan tentram. Dengan demikian, keluarga berperan aktif untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya.

Sejak zaman dahulu, orangtua mengharapkan anak bisa menjadi orang. Demikian juga orangtua sekarang masih ingin anaknya menjadi orang yang

sukses. Memang ada banyak cara yang ditempuh oleh o rang tua untuk mencapai tujuannya. Ada yang berhasil dan ada pula yang tidak.[[1]](#footnote-1)

Secara umum, orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Menurut kebiasaan mendidik masyarakat desa Maram pan, mereka berpatokan pada tradisi dan pola mengajar dari para leluhur. Artinya bahwa pola pendidikan yang diterapkan bagi anak itu diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Pada zaman dulu desa Marampan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. Oleh karena itu, semua anggota keluarga berperan aktif dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya kepada karakter yang baik berdasarkan makna kearifan lokal yang terkandung dalam pemali. Setiap anak berkewajiban setia dan taat terhadap nasihat orangtua, dan orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya sehingga anaknya memiliki karakter yang baik dalam pergaulan di masyarakat.

Jika di zaman dulu di desa Marampan, banyak anak yang gagal dalam pendidikan itu dikarenakan biaya yang tidak memungkinkan. Tetapi pada zaman sekarang, banyak anak gagal dalam pendidikan disebabkan oleh pergaulan. Mengapa? Karena dasar dari pendidikan dan pengajaran dari orangtua “tidak kuat.” Mereka tidak mengindahkan pemali yang sering di pakai orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Ada pepatah bijak dari orang tua yang mengatakan

“pola pendidikan zaman sekarang sudah tidak seperti dulu lagi. Hal ini teijadi karena anak-anak sudah memilih untuk mengikuti kemauan mereka dan mengabaikan nasehat dari orang tua yang sebenarnya bertujuan untuk pengembangan karakter anak.

Jika ditinjau dari segi makna, sebenarnya budaya ini berisi nasehat yang dapat dipedomani oleh masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya dan bersifat mendidik anak dalam keluarga. Misalnya pemali yang paling sering dilanggar, yaitu tentang kesopanan. Orangtua mengajarkan bahwa “pemali ma’loko yao isungan na tomatua ma’loko diong Sali= pemali duduk di kursi, sedangkan orang tua duduk di lantai Sejak kecil orangtua sudah mengajarkan nilai-nilai kesopanan kepada anak-anaknya, tetapi seringkah anak-anak tidak mengindahkannya. Ini adalah salah satu contoh terkecil dari pemali yang seringkali dipakai oleh orangtua untuk mendidik anak-anaknya pada pengenalan karakter yang baik dalam hal ini pola sopan santun menjadi prinsip utama dalam pengajaran.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji makna yang terkandung dalam budaya pemali untuk dijadikan sebagai pola pendidikan dalam keluarga. Sehingga budaya pemali tetap dilestarikan di kalangan masyarakat Mamasa, khususnya di desa Marampan.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana makna budaya pemali digunakan dalam pengembangan karakter anak di Desa Marampan, Kecamatan Sesena Padang, Kabupaten Mamasa ?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah ingin menjelaskan makna budaya pemali dalam pengembangan karakter anak di Desa Marampan, Kecamatan Sesena Padang, Kabupaten Mamasa.

1. Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan “Kajian Teologis Tentang Makna Budaya Pemali dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Marampan Kec. Sesena Padang Kab. Mamasa”. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Metode

kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna .

Dalam penelitian kualitatif ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pustaka (library research). Dalam pencapaiannya diupayakan mencari berbagai buku sumber, kamus, internet, dan media cetak lainnya untuk menjadi dasar teori dalam kajian ini. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka penulis juga akan melakukan wawancara dan mengamati secara langsung aspek kehidupan masyarakat di lokasi penelitian.

1. Signifikansi Penulisan
2. Signifikansi Akademik

Diharapkan melalui tulisan ini, dapat memberikan kontribusi bagi pihak lembaga STAKN Toraja, dalam memahami pemali sebagai produk dari budaya yang berisi nasehat-nasehat yang positif dan mengandung makna pendidikan yang dapat membangun karakter anak dan perlu dilestarikan. Diharapkan juga dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam proses pendidikan, khususnya di mata kulia “Psikologi, Perkembangan Anak, Pembinaan Warga Gereja Anak, Ilmu Budaya Dasar”.

1. Signifikansi Praktis

Melalui tulisan ini diharapkan memberikan sumbangsi pemikiran, bagi para pembaca pada umumnya secara khusus bagi orangtua untuk dapat

2 **Sugiono,** Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D **(Bandung: Kalam Hidup, 2009), h.**

memaknai budaya pemali sebagai bagian dari proses pendidikan dan pengajaran yang dapat dijadikan salah satu dasar dalam pendidikan keluarga yang berguna untuk mengajar dan mendidik.

1. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, ditentukan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bagian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Batasan Masalah, Signifikansi Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJI AN TEORI

Bagian ini memuat kajian teoritis yang didalamnya memuat: Pengertian Budaya, Pemali, Landasan Alkitab dalam Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai larangan, serta Pengembangan Karakter Anak.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji tulisan ini yang terdiri dari: Gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan teknis analisa data

: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat pemaparan hasil penelitian, observasi, analisis, refleksi teologis, serta sumbangsinya terhadap pendidikan.

BAB IV

BAB V

: PENUTUP

Bagian ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

1. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praksis Anak, Remaja dan Keluarga** (Jakarta: **BPK** Gunung Mulia, 2004), h. 24. [↑](#footnote-ref-1)